



## DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

*Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia*

Hari/Tanggal	: Jum'at, 25 November 2022	Kegiatan	: Halaqah Paralel Sesi 2
Waktu	: Pukul 15.30 - 17.00 WIB	Tempat	: Halaqah Paralel Sesi 2 Kelas 10
Notulis	:		
Tema Kegiatan	: <i>Membangun Pengetahuan dan Kesadaran Kritis Soal Gender dan Radikalisme Agama</i>		

Moderator :

- Narasumber :
1. **LIES MARCOES, MA. (Direktur Rumah KitaB):** Seperti Memakai Kacamata yang Salah” / Membaca Perempuan dalam Gerakan Radikal terutama Bab Pengantar Rachel Rinaldo dan “Tersesat dalam Narasi Tunggal Terorisme
  2. **Dr. NOOR HUDA ISMAIL, (visiting fellow di RSIS):** Pendanaan Teror di Indonesia dan (bagaimana perempuan menjadi aktor didalamnya) dan pemutaran film dokumenter dua penyumbang pendanaan teror.”
  3. **KAMALA CHANDRAKIRANA, MA, (Anggota Majelis Musyawarah KUPI dan Ketua Komnas Perempuan Periode 2003-2009):** Krisis global dan fenomena radikalisme serta dampaknya kepada perempuan: Bagaimana membangun strategi untuk mengatasinya?

### *Halaqah Paralel Sesi 2*

## **Membangun Pengetahuan dan Kesadaran Kritis Soal Gender dan Radikalisme Agama**

### ===== Sesi Perkenalan =====

1. Aqilatul Munawwaroh: Saya dari Pusat Layanan Terpadu Kabupaten Brebes.
2. Rina Mardiyah: Saya dari Perempuan Hebat Cianjur.
3. Mila: Saya dari Pesantren al-Islahiyah Singosari, Kabupaten Malang.
4. Mutia: Saya dari UIN Jakarta.

5. Rohimah: Saya dari Kabupaten Cirebon.
6. Riri: Saya dari UNUSIA Jakarta.
7. Dede: Saya dari Muhammadiyah Jakarta.
8. Mala: Saya dari IAIS Lumajang.
9. Khoirotin: Saya dari Tangerang Selatan.
10. Mumun: Saya dari Simpul Rahima.
11. Wafi: Saya dari Pesantren Demak.
12. Umi: Saya dari Simpul Rahima.
13. Ai: Saya dari Perempuan Hebat Cianjur.
14. Nana: Saya dari Jakarta.
15. Sari: Saya dari AIPJ.
16. Anita: Saya dari AIPJ.
17. Aisyah: Saya dari Aceh.
18. Norma: Saya dari Aceh.
19. Fatma: Saya dari UIN Yogyakarta.
20. Nur Asiah: Saya dari UIN Surabaya.
21. Susana: Saya dari Fisipol UGM.
22. Sri Lasmi: Saya dari Fatayat NU Cepu, Blora.
23. lin: Saya dari Bogor.
24. Ria: Saya dari UGM.
25. Oktavia: Saya dari UGM.
26. Endang Sri Rahayu: Saya dari Muslimah Ahlul Bait Indonesia.
27. Marfuah: Saya dari
28. Ziha: Saya dari Jombang.
29. Muhammad Rifaldi: Saya dari Kabupaten Bolaang Mongondow.
30. Hasanah: Saya dari STAI Kupang.
31. Mismi: Saya dari Yogyakarta.
32. Mariyatul: Saya dari Banjarmasin.
33. Khotimah:
34. Dewi: Saya dari Semarang.
35. Ninuk Mardiyana: Saya dari Jakarta.

**LIES MARCOES:** Saya Lies Marcoes. Saya ditemani dua narasumber, Noor Huda Ismail dan Kamala Chandrakirana. Forum ini akan berlangsung selama 1,5 jam. Kita akan mendiskusikan konteks global perempuan terdampak oleh banyak hal yang kemudian memunculkan radikalisme dan bagaimana perempuan kesempatan untuk melakukan upaya perlawanan (resiliensi).

**KAMALA CHANDRAKIRANA:**

Rukun Bestari adalah sebuah kumpulan dari aktivis yang percaya bahwa pengetahuan kritis itu penting. Aktivis bisa menjadi pencipta pengetahuan untuk transformasi sosial. Anggota Rukun Bestari baru sekitar 12 orang. Saya akan menyampaikan gambaran global dan mengaitkannya dengan radikalisme dan kepemimpinan perempuan. Saya mulai diskusi ini dengan foto Nazi. Nazi adalah sebuah gerakan ekstremis-radikal (*far right*). Saya membandingkannya dengan Demo 212 di Jakarta yang menggunakan simbol-simbol dan cukup intens. Itu juga disebut dengan gerakan ekstremis-radikal. Jadi, ekstremis-radikal bukan fenomena baru dan terjadi di mana-mana dan di berbagai konteks yang berbeda-beda sehingga bentuk dan simbolnya juga berbeda-beda. Fenomena yang kita hadapi saat ini tidak terlepas dari konteks-konteks serupa di belahan negara lainnya dan di era-era yang berbeda.

**Sullarik dan Tretes** melakukan penelitian tentang pemilu pada 2015. Mereka mengumpulkan data-data 827 pemilu di 20 negara Barat antara tahun 1870 hingga 2014. Mereka melihat konteks masing-masing 20 negara yang mengalami krisis, terutama krisis finansial atau ekonomi yang berdampak sangat besar pada kehidupan warga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, gerakan-gerakan ekstremis kanan (*far right*)—dan juga ekstremis kiri (*left right*)- meningkat cukup drastis baik sebelum maupun setelah krisis. Pembelajaran sejarah tersebut bisa digunakan untuk memahami apa yang sedang terjadi saat ini.

Kita harus mengetahui krisis yang sedang terjadi dalam kerja apa pun, baik ekstremisme, kesehatan reproduksi, atau lainnya, karena perempuan akan menanggung krisis tersebut. Langkah kita, sekecil apa pun, akan berdampak pada apakah krisis tersebut akan berlanjut terus-menerus atau tidak dan kita menjadi bagian dari solusinya. Ada banyak krisis namun saya akan fokus pada tiga hal. *Pertama*, krisis iklim. Apakah kita merasakan krisis iklim dalam kehidupan sehari-hari kita? Misalnya panas yang meningkat, kekurangan air, bencana alam, banjir bandang, kebakaran hutan, dan lainnya. Bumi lah yang mengalami krisis, bukan lagi negara A, B, atau C. Kita tinggal di bumi ini sehingga itu harus dikenali dan berdampak pada kita.

Saat pandemi kemarin, kita merasa ketakutan, khawatir, tidak boleh melakukan ini dan itu, menjaga jarak, dan lainnya. Banyak orang kehilangan mata pencaharian pada saat pandemi. Pandemi berpengaruh besar pada kehidupan kita. Namun kita juga perlu memaknai pandemi secara berbeda: pandemi sebagai pesan dari alam. Pertemuan di PBB, di Prancis, Nairobi, dan lainnya tidak bisa menghentikan roda ekonomi yang eksploitatif ini. Namun partikel kecil atau virus Corona bisa menghentikan perputaran roda ekonomi, sosial, dan bahkan politik dunia. Virus itu adalah pesan dari alam 'Kenapa virus ini sampai pada manusia? Karena manusia sudah terlalu jauh merusak ruang hidup kami sebagai makhluk hewan.' Sebetulnya virus Corona sudah ada sejak dulu namun ia hanya menjangkiti binatang. Ketika kita merusak alam mereka, mereka akhirnya masuk ke alam kita dengan melalui berbagai macam cara.

Pesan yang disampaikan oleh virus ini: seluruh sistem ekonomi yang kita bangun, yang selama ini memperlakukan alam sebagai tempat untuk akumulasi kekayaan, yang tersedia seakan-akan untuk kita kuasai dan kita jadikan sebagai alat hidup kita, adalah salah. Pandemi akan terjadi lagi jika kita tidak mengubah pola-pola industri kita, pertanian kita, dan cara kita berpikir tentang alam. Pandemi adalah krisis. Krisisnya bukan sekadar memakai masker dan menjaga jarak, tetapi krisis tersebut menciptakan penyakit-penyakit baru yang akan mematikan kita.

*Kedua*, krisis pangan dan energi akibat perang. Beberapa negara mengalami perang misalnya Perang Rusia-Ukraina yang baru-baru ini terjadi. Selain tidak manusiawi dan menghasilkan korban yang banyak, melalui perang kita mengetahui sistem global ekonomi ini. Rusia adalah produsen minyak gas terbesar yang selama ini menghidupi kehidupan di Eropa. Rusia menyerang Ukraina. Negara-negara Barat memboikot Rusia dan mereka kemudian mengalami krisis energi. Sementara Ukraina adalah penghasil gandum terbesar di dunia. Ukraina tidak bisa memproduksi gandum lagi saat perang. Rusia membendung produksi gandum oleh Ukraina. Akibatnya, negara-negara yang bergantung pada gandum Ukraina, terutama negara Afrika, mengalami krisis pangan. Rusia menggunakan gas alam dan gandum sebagai senjata untuk menciptakan krisis di Eropa. Banyak ekonomi dunia dikendalikan dan dikuasai oleh Eropa sehingga krisis itu berdampak pada dunia.

*Tempo* minggu lalu melaporkan bahwa mulai ada banyak PHK. Krisis ekonomi akibat Perang Rusia-Ukraina berdampak pada kehidupan kita sekarang. Kita harus dan siap jika kehidupan ekonomi kita nanti semakin memburuk. Amerika dan China juga sedang berseteru. China punya ambisi untuk mencaplok kembali Taiwan. Itu menciptakan eskalasi geopolitik dan dampaknya adalah militerisasi dan meningkatnya persenjataan. Tentara kita juga sedang belanja alat-alat militer dengan jumlah yang luar biasa.

*Ketiga*, otoritarianisme. Semua laporan yang ada melaporkan bahwa demokrasi di seluruh dunia sedang menurun. Itu semua jangan dijadikan sebagai sumber stres tetapi itu harus dijadikan sebagai sumber pengetahuan agar kita bisa mengambil langkah yang lebih tepat. Keulamaan kita bukan hanya concern pada agama saja, tetapi juga sosial, politik, budaya, dan ekonomi dunia karena kita tidak bisa terlepas dengan apa yang sedang terjadi di dunia ini. Catatan lainnya, kita jangan serta-merta menggunakan istilah ekstremisme-radikalisme karena kata-kata itu juga pernah digunakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk menanggalkan gerakan yang dibuat oleh Diponegoro. Belanda juga menyebut pejuang-pejuang Indonesia sebagai ekstremis ketika mereka mau menguasai lagi Indonesia setelah Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan.

Kata-kata tersebut sangat kontekstual. Kita harus berhati-hati menggunakannya dan mengetahui siapa yang menggunakannya, untuk apa, dan apa agendanya. Itu bukan kata yang netral, tetapi ada misi politik di baliknya. Begitu juga dengan gerakan perempuan. Feminis seringkali dipahami sebagai ekstremis. Kita penting memahami misi suatu gerakan sehingga ketika kita menolak atau menerimanya, itu berdasarkan pemahaman kita atas misi atau ideologinya, bukan istilahnya. Seorang penulis Ira, Mozaffari, mendefinisikan islamisme dengan sangat baik dan hati-hati. Menurutnya, islamisme adalah ideologi totalitarian dengan pusat elemen ideologi keagamaan, interpretasi yang holistik, punya misi penguasaan dunia, dan memanfaatkan segala cara untuk mencapai tujuan akhir. Terkadang kita menggunakan istilah ekstremisme berkekerasan dan kita menolak itu. Sebagai ideologi totalitarian, kekerasan bukan satu-satunya cara bagi

islamisme untuk mencapai tujuannya. Bahkan itu bukan menjadi prasyarat karena ada gerakan islamisme yang menolak kekerasan dan menggunakan cara-cara persuasif.

Kita harus mengetahuinya secara jelas; itu soal cara atau tujuannya. Islamisme percaya pada ketidakterpisahan antara agama, gaya hidup keseharian, dan pemerintahan. Gaya hidup keseharian kita bisa menjadi bagian dari sebuah ideologi. Karena itu, kita harus kritis terhadap pilihan-pilihan pribadi kita dalam konteks pemahaman kita tentang pertarungan ideologi yang sedang terjadi. Islamisme punya arah spesifik tentang perilaku politik, ekonomi, dan sosial. Di semua arah spesifik tersebut ada cara pandang yang menggambarkan perspektif mereka tentang posisi perempuan dan laki-laki, relasi gender. Kita bertanggung jawab untuk mencari dan menemukannya 'Apakah itu tersirat atau tersurat?' Kesadaran kritis menjadi hal penting. Menurut Mozaffer, islamisme adalah gerakan yang terbelah tanpa ada sumber kepemimpinan global yang tunggal dengan perwujudan yang beragam di tingkat nasional.

Ada yang menyebut kondisi krisis kita hari ini dengan polycrisis. Krisis hari ini bukan lah krisis tunggal, tetapi krisis yang berlapis-lapis sehingga kita tidak bisa menyebutnya sebagai krisis lagi, tetapi polycrisis. Perempuan akan menanggung dampak polycrisis tersebut (krisis iklim, pangan, energi, dan otoritarianisme) dalam kehidupan sehari-harinya seperti sulit mendapatkan air bersih, banjir, dan lainnya. Kita tidak bisa mengatasi polycrisis secara satu per satu misalnya mengatasi airnya dulu karena sistemnya lah yang bermasalah dan itu harus diubah. Ekonomi adalah pondasi dasar dan perempuan harus memahami bagaimana ekonomi makro dan mikro berjalan. Sistem ekonomi yang dominan hari ini bersifat ekstraktif. Kita harus menciptakan sistem ekonomi yang berbeda—yang saling menghargai dan menghidupi dengan alam- agar krisis atau pandemi tidak terjadi lagi. Untuk itu, kita harus mengubah produk-produk kebijakan negara untuk perubahan sistemik.

Kita harus membongkar cara berpikir dan pengetahuan yang sektoral. Jika yang dihadapi adalah sebuah ideologi, kita harus menjawabnya dengan ideologi tandingan yang berangkat dari pengalaman hidup perempuan. Polycrisis punya dampak bahkan pada alat reproduksi perempuan misalnya kesulitan mendapatkan air bersih. Ketika membayangkan ulang sebuah sistem dunia, ekonomi, politik, dan sosial yang baru, kita sebagai perempuan harus mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Tawaran Nur Rofiah berangkat dari kondisi biologis perempuan. Kita perlu menempatkan paradigma dan cara berpikir yang disampaikan Nur Rofiah dalam konteks polycrisis dunia hari ini. Ada yang mengatakan, saling merawat adalah sebuah jawaban untuk era ke depan. Ada *care manifesto* yang merupakan agenda politik. Jadi bukan hanya orang tua-anak atau laki-laki-perempuan yang harus saling merawat, tetapi sesama warga harus saling merawat dalam kehidupan politik, ekonomi, dan lainnya.

Tuntutan zaman kita adalah membayangkan ulang sebuah sistem hidup yang berbeda yang kita jalankan secara riil dalam kehidupan keseharian kita di tingkat lokal namun sebagai bagian dari jawaban atas krisis global. KUPI adalah sebuah ideologi atau cara pandang baru tentang bagaimana hidup dalam sistem peradaban dunia dengan akar lokalitas. Saat membicarakan ekstremisme-radikalisme, kita tidak sekadar memantau orang yang bergabung dalam gerakan itu. Kalau demikian, kita dijadikan sebagai alat surveillance negara. Kekerasan adalah cara. Kita harus memahami ideologinya. Ideologi hanya bisa diatasi dengan ideologi dan gerakan.

## **LIES MARCOES:**

Gerakan Diponegoro—dalam konteks global ada PLO- semula adalah gerakan nasionalis. Menurut si penjajah, gerakan yang ingin merdeka tersebut adalah gerakan radikal. Berdasarkan referensi yang ada, itu bermula dari gerakan nasionalis-sekuler, tidak ada hubungannya dengan pandangan keagamaan. Namun setelah Perang Dingin selesai, kelompok negara yang pernah terjajah dan tertindas melakukan perlawanan yang berbeda. Mereka akan gagal jika menggunakan pendekatan nasionalis seperti PLO. Ada tokoh-tokoh yang bisa menemukan bahwa itu datang dari pandangan keagamaan. Dari situ lah pandangan keagamaan bisa memengaruhi ideologi untuk melakukan perubahan.

Ada 13 narasi tentang jihad sebagai cara untuk melakukan perubahan dari teks keagamaan—Al-Qur'an, Hadits, dan fatwa. Silakan ibu dan bapak melihatnya di kertas yang sudah disediakan. Dari 13 narasi itu mana yang paling berpengaruh terhadap diri kalian—tuliskan nomornya?

**Jawaban Peserta:** QS. al-Baqarah ayat 218: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

QS. al-Hajj ayat 78: “Dan berjihad lah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.”

QS. al-Taubah ayat 20: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”

Hadits: “Dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda: Barang siapa mati sedang ia tidak pernah berjihad dan tidak punya keinginan untuk jihad, ia mati dalam satu cabang kemunafikan.”

Hadits: “Wahai Rasulullah ‘Apakah perempuan wajib berjihad?’ Beliau menjawab: ‘Iya, jihad tanpa ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah.’”

**Lies Marcoes:** Jihad untuk laki-laki adalah berperang. Sedangkan jihad untuk perempuan adalah haji dan umrah, berbuat baik kepada suami, melayani suami. Ada definisi yang berbasis pada gender. Pendekatan lainnya, perempuan boleh berjihad namun perempuan harus menjadi laki-laki terlebih dahulu atau dimaskulinkan.

Ibu dan bapak memberikan kertas jawabannya kepada teman di sebelahnya atau orang lain. Ibu dan bapak punya pemahaman tentang jihad nomor 1, sementara temannya punya pemahaman jihad nomor 5 atau malah tidak punya. Pemahaman ibu dan bapak tentang jihad tersebut kemudian memengaruhi orang lainnya. Itu dilakukan dengan berbagai cara seperti pengajian, media sosial, ceramah, dan lainnya. Narasi tentang jihad menyebar ke mana-mana dan kita tidak mengontrolnya. Narasi tentang jihad dari teks keagamaan bisa berubah sedemikian rupa karena ada pemaknaan dari banyak orang.

**Noor Huda Ismail:** Apa perbedaan cerita dan narasi?

**Khoiri:** Cerita bisa faktual atau pun tidak, ngarang atau asli.

**Peserta:** Cerita adalah urutan kejadian. Narasi itu sudah ada *framing*.

**Peserta:** Cerita adalah rangkaian kejadian. Sementara narasi adalah persepsi seseorang

atas suatu hal yang sudah diketahui.

**Noor Huda Ismail:** Kejadiannya sama, namun *framing*-nya berbeda. Mbak Nana sudah bercerita bahwa masalah global sangat berpengaruh terhadap masalah suatu negara dan bahkan individunya. Orang terlibat kasus terorisme atau radikalisme karena ideologi. Ada seorang bernama Munir. Dia berantem terus dengan ayahnya. Ayahnya tidak pernah menghargainya. Ia kehilangan jati dirinya. Maskulinitasnya terluka. Ia kemudian mencari kelompok untuk memvalidasinya. Ia pertama-tama ikut kelompok musik punk. Ia kemudian bergabung dengan PKS, lalu dengan Hizbut Tahrir, dan lantas dengan ISIS. Ia menggunakan crypto currency. Ada pergeseran di situ. Karena persoalan domestik, maskulinitas, individu, relasi bapak-anak yang tidak baik, ia kemudian mengikuti kelompok-kelompok lain. Keamanan negara (*state security*) masih sangat kuat menghadapi kasus-kasus terorisme, bahkan badan yang mengurus terorisme malah semakin bertambah. Namun yang juga perlu diperhatikan, terorisme itu juga merusak keamanan individu (*human security*)—jiwa mereka, relasi bapak-anak. Orang yang dipenjara kehilangan menjadi bapak yang baik atau menjadi suami yang baik.

Saya membagi narasi menjadi tiga. *Pertama*, narasi induk. Yaitu narasi yang diyakini kebenarannya oleh kultur tertentu—dalam konteks Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Satu narasi bisa dimaknai berbeda-beda. *Kedua*, narasi kelompok. Al-Qur'an atau Haditsnya sama, namun tafsirnya berbeda dalam kelompok tersebut. Karena itu, memilih kelompok menjadi sangat penting. *Ketiga*, narasi individu atau subjektif. Mbak Ika adalah buruh migran di Hong Kong asal Purworejo. Ia kaget karena berada di tempat asing. Ia bertugas bersih-bersih rumah, menggoreng babi, mengajak jalan-jalan anjingnya bosnya, dan bermain media sosial. Ia mengklik sana dan sini dan akhirnya siap menjadi pelaku bom Bali selanjutnya. Dia bercerita kepada kita. Saya sering ngobrol dengan mbak-mbak buruh migran di Singapura. Mereka adalah sosok yang rentan. Mereka punya banyak pertanyaan terkait kehidupan sehari-harinya dalam pandangan Islam seperti bagaimana hukumnya memasak babi padahal ia Islam? Bagaimana jika ia sedang salat dipanggil bosnya? Bagaimana mengajak main anjing? Dan lainnya. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan tersebut di Google, Facebook.

Kelompok kita belum maksimal memanfaatkan media sosial dan internet. Mereka dulu adalah orang NU. Namun kemudian lompat pagar karena ada narasi di media sosial. Narasi itu akan terjadi terus-menerus dan bersifat gender. Perempuan dan laki-laki punya cara yang berbeda untuk menjadi radikal. Ika bergabung dengan kelompok radikal karena ia ingin punya laki-laki. Laki-laki bergabung dengan kelompok itu karena alasan lainnya. Kebijakan negara atau pendekatan kita dalam menyelesaikan persoalan itu juga harus berbeda karena pintu masuknya berbeda. Saya sedang menulis buku tentang narasi pendanaan dalam terorisme. Teman-teman bisa menggunakan film ini untuk menjelaskan bahaya kelompok radikal kepada teman-teman yang lainnya. Kelompok radikal yang ditakuti Indonesia dan dunia adalah Jamaah Islamiyah (JI). Saya sempat mewawancarai pimpinan JI, Para Wijayanto. Ia mengatakan bahwa JI hanya punya uang sekitar Rp2,5 juta pada 2008—saat JI dibubarkan. JI kemudian dihidupkan kembali dan setelah 14 tahun, JI punya uang sebesar Rp14 miliar.

Hal itu terjadi karena mereka punya kemampuan untuk bernarasi. Mungkin kita juga ikut menyumbanginya, namun kita tidak menyadarinya. Mereka menyampaikan ajaran radikalisme di media sosial dan internet, tidak lagi di pengajian-pengajian. Diaspora Indonesia yang susah bertemu kiai atau ustadz yang benar mencari informasi keagamaan

di media sosial. Itu menjadi masalah. Kita perlu memahami isu ini dari dalam sendiri (*emic understanding*), di mana pelaku bercerita dan berefleksi atas apa yang sudah dilakukan.

**Riri:** Narasi tentang jihad itu perang sudah biasa diajarkan di pesantren-pesantren, namun para santri tidak terpengaruh untuk berjihad dan membunuh orang kafir. Tentu ada pendorong lain yang menyusupkan narasi jihad ke dalam kepala seseorang sehingga ia bersemangat untuk berjihad membunuh orang kafir.

**Noor Huda Ismail:** Radikalisasi di kalangan pesantren bukan hal yang baru. Dulu kalangan pesantren melakukan jihad melawan komunis. Narasi yang digunakan juga sama. Para santri mengikuti pelatihan militer. Namun poinnya adalah ada aspek global, yaitu Fatwa Osama bin Laden. Perang selalu membawa dampak kelompok non-bersenjata atau aktor di luar negara (*non-state actors*). Mereka datang dan kemudian mengubah cara pandangnya. Ulama yang berada di Makkah dan Madinah atau tempat yang nyaman dengan ulama-ulama yang berada di pinggiran yang diserang musuh seperti Ibnu Taimiyah punya pemaknaan dan pemahaman yang berbeda mengenai jihad. Kita juga harus melihat konteksnya, tidak hanya teksnya saja. Teks tanpa konteks itu bohong. Saya pikir, itu karena ada jaringan internasional dan konflik global. Ada ribuan orang Indonesia yang berangkat dan ikut dalam konflik di Suriah. Pada 2017 saya mengambil 18 orang Indonesia yang ada di Suriah dan mengintegrasikannya kembali ke dalam masyarakatnya. Masih ada ratusan orang Indonesia di sana hingga hari ini. Anak-anak mereka menjadi bom waktu tersendiri. Negara-negara lain sudah mulai memikirkan hal itu karena narasinya nanti akan berbeda lagi.

**Endang Sri Rahayu (Muslimah Ahlul Bait Indonesia):** Mazhab Syiah 12 Imam sudah direkomendasi aman. Narasi yang ada, baik lokal maupun global, sangat mendiskreditkan Syiah di Indonesia. Itu juga berdampak kepada kaum perempuan. Misalnya kasus Sampang, kasus Peringatan Asyura. Pengikut Syiah juga dianggap kafir. Mereka juga mengatakan bahwa darah orang Syiah itu halal. Ada gerakan dan narasi takfirisme tanpa dasar atau pengetahuan yang memadai. Ada narasi bahwa konflik Suriah terjadi akibat kejahatan orang Syiah terhadap orang Sunni. Takfirisme dan radikalisme merupakan akar munculnya ISIS.

**Peserta Perempuan:** Variasi-variasi narasi dominan apa yang sedang bertarung di media sosial?

**Noor Huda Ismail:** Sederhananya, ada narasi: kalau mau masuk surga tinggal lah di Indonesia karena mana yang halal dan mana yang haram sudah jelas. Sementara kalau mau nyari uang, tinggal lah di Singapura. Namun ternyata Singapura jauh lebih islami dalam beberapa aspek. Narasi yang sedang dominan di media sosial adalah politik identitas. Saba Mahmood menyebutnya dengan politik kesalehan (*politics of piety*). Kesalehan sosial betul-betul didambakan sehingga seseorang akan menekan orang lainnya yang menurutnya tidak atau belum saleh. Misalnya 'Kamu Muslimah kok gak pakai kerudung?' Itu sudah menjadi narasi, behavior, dan peer-pressure. Ada algoritma di media sosial sehingga ketika kita mengklik satu konten tertentu maka media sosial akan merekomendasikan konten-konten serupa secara terus-terusan. Ika mengalami itu karena ia mengklik konten ini-itu sehingga ia masuk ke sana (*rabbit hole of radicalization*). Media sosial bukan hanya perusahaan komunikasi saja, tetapi juga perusahaan psikologi. Kita akan senang ketika konten kita mendapatkan banyak like atau share. Konten yang viral dianggap penting padahal itu belum tentu benar.

Dulu orang yang diikuti adalah orang yang punya banyak ilmu, sedangkan sekarang adalah orang yang punya banyak follower. Dalam bahasa akademisi, itu disebut *the logic of connective action*. Secara logika kita tidak mengenalnya namun seolah-olah mengenalnya karena media sosial. Kita akan senang apabila konten kita mendapatkan banyak like dan comment. Kita menjadi korban ekonomi yang ekstraktif—seperti disebutkan Mbak Nana tadi. Itu tidak lagi mencerahkan, tetapi ia punya banyak follower dan like sehingga mendapatkan uang yang banyak.

**Lies Marcoes:** Hal yang dominan adalah gagasan bagaimana menjadi lelaki yang akan membawa dirinya dan keluarganya ke surga. Mereka akan mendapatkan imbalan bidadari di surga nanti. Berdasarkan penelitian kami, dari 20 responden hanya satu yang tertarik dengan imbalan bidadari di surga nanti, sementara selebihnya (perempuan) ingin masuk surga bersama keluarganya atau berkumpul dengan mereka. Narasi yang digunakan adalah Surat Yusuf. Seseorang yang sudah ditakdirkan menjadi seorang Nabi punya perjuangan hidup yang begitu susah: dibuang ke dalam sumur, dijual, difitnah, digoda perempuan namun ia tetap bisa menjaga diri, dan berhadapan dengan thagut dan penguasa kafir. Cerita tentang Nabi Yusuf itu diterjemahkan dan dicocok-cocokkan dengan perjuangan seorang jihadis. Bahwa dia dipenjara, Nabi Yusuf juga dipenjara. Bahwa dia berhadapan dengan thagut, Nabi Yusuf juga berhadapan dengan pemerintah thagut. Mereka memaknai itu dengan narasi tunggal terkait radikalisme (*single story about radicalism*). Itu dinarasikan secara terus-terusan di media sosial.

**Peserta Laki-laki (Aceh):** Kenapa ganja begitu mengakar di Aceh? Saya menjawab, secara hukum negara itu memang melanggar. Namun jika kita memahaminya dengan akar nilai sosial-budaya Aceh, itu menjadi kultur tersendiri orang Aceh. Saya juga ikut menanam ganja pada saat masih kecil dulu. Kami menanam 1000 tembakau dan 100 ganja. Tujuan orang tua kami menanam ganja adalah untuk mengawinkannya dengan tembakau sehingga tembakaunya punya kualitas terbaik. Orang tua kami berpesan agar kami memilih ganja terbaik—yang daunnya rindang, mengeringkannya, mengepresnya, dan menyimpannya. Itu akan menjadi bumbu masak dan bibit selanjutnya. Jika ibu atau bapak pernah memakan Kuah Beulangong di Aceh, dipastikan 80% ibu atau bapak juga mengonsumsi ganja Aceh. Kami menggunakan ganja sebagai bahan masak dan ulama tidak mempermasalahkannya. Namun setelah ganja dikonsumsi dan diolah bukan untuk bumbu masak sehingga merusak organ tubuh, MUI Aceh lalu mengharamkannya. Haram atau tidaknya suatu barang itu bukan bergantung pada dasarnya benda itu, tetapi perubahan dari positif menjadi negatif.

**INDA KARTIKA (SPs UIN Jakarta):** Saya mendorong teman saya untuk mendapatkan beasiswa dan melanjutkan kuliah karena tulisan-tulisannya sangat bagus. Pada saat tahap wawancara, dia menjelaskan akan meneliti tentang waria. Namun ia disalahkan oleh tiga pewawancara beasiswa tersebut. Mereka menyarankan untuk menulis mayoritas saja, bukan minoritas; menganggap waria melanggar syariat Islam padahal ia ingin meneliti tentang hak-hak waria; dan memintanya untuk menulis studi Islam saja karena jurusannya memang itu. Orang yang ingin menulis tentang waria atau minoritas akan berpikir untuk pindah ke negara lain padahal ia merupakan perempuan yang berkualitas untuk Indonesia.

**MURNI (UIII):** Kita sedang membangun narasi masing-masing dan berlomba-lomba akan hal itu—Barat dan Timur. Kita saling curiga satu dengan yang lain, bahkan dengan keluarga sendiri. Kita harus punya analisis kritis mengenai hal itu. Kita harus kritis

terhadap Barat dan Timur, namun seringkali kita lupa dengan diri sendiri 'Siapa kita.' Kita memang harus kritis terhadap narasi yang dibangun oleh siapa pun, namun kita juga harus membawa nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi kemanusiaan, bukan saling mengecam antara satu dengan yang lainnya. Narasi radikalisme dan jihadisme sangat berbahaya meski negara kita menggiring terus narasi tersebut.

**NORMA (Aceh):** Kita tahu bahwa arus ini sangat besar dan kuat, namun ia masuk secara halus sehingga kita menjadi tidak sadar. Hijrah menjadi suatu tren dengan ikon-ikon simbolis. Semua kelompok dan usia terkena tren tersebut. Hal apa yang bisa kita lakukan untuk menghentikan penerimaan-penerimaan yang tidak tersaring tadi sehingga orang bisa berpikir dengan cerdas? Itu harus disikapi dengan cerdas karena efeknya bergenerasi.

**NOOR HUDA ISMAIL:** Saya akan mengulang lagi terkait narasi. *Pertama*, narasi induk. Yaitu narasi yang diyakini kebenarannya berdasarkan budaya tertentu. Bagi orang Aceh, ganja untuk masak adalah sebuah kebenaran. Sedangkan bagi orang Jawa tidak. *Kedua*, narasi kelompok. Narasi yang ditafsirkan dan framing berbeda sesuai dengan kelompok dan konteksnya sehingga kita harus kritis. Kalau ada suatu narasi, kita harus berpikir kritis 'Siapa atau kelompok mana yang mengeluarkannya?' *Ketiga*, narasi individu. Narasi yang ditafsirkan oleh individu dan masuk ke relung-relung individu. Tafsir individu adalah bagian dari dampak modernisasi—yang memberikan hak kepada individu.

Saya sering bekerja dengan banyak narapidana teroris. Saya menyampaikan kepada mereka bahwa semua orang dari agama, suku, etnis, dan bangsa yang berbeda terkena Covid-19. Kita tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Saat berdialog kita seringkali ingin menjadi pemenang. Padahal hal yang lebih penting adalah kita mendengarkan perspektif orang lain. Mendengar adalah 80% dari keterampilan komunikasi dan itu bisa menjadi solusi ke depannya. Tantangan saat ini adalah gadget. Ketika saya dan istri sibuk, anak-anak saya juga ingin main gadget. Selain itu, tradisi membaca kitab-kitab klasik juga semakin menurun. Karena itu, KUPI yang kembali ke akar menjadi penting.

Terkait beasiswa, memang tradisi kita belum siap menerima perbedaan secara menyeluruh seperti penelitian tentang minoritas tadi. Gerakan yang sesungguhnya adalah berpikir kritis terhadap narasi apa pun yang ada di media sosial. Kita harus punya literasi media (*digital literacy*)—paham dan melek terhadap media sosial. Apa pun yang ada di media sosial belum tentu benar karena ada *framing* di sana. Teks tentang kisah Nabi Yusuf tidak salah, namun itu ditafsirkan sedemikian rupa sehingga menjadi tidak tepat.

**INAYAH:** Ada tahapan-tahapan ketika seseorang menjadi teroris—eksklusif, superior, dan seterusnya. Butuh waktu berapa lama hingga seseorang menjadi ekstremis-teroris? Ada pesantren yang sangat eksklusif di Jepara namun mereka hanya eksklusif saja dan tidak ekstrem, bagaimana penjelasan mengenai hal itu?

**NOOR HUDA ISMAIL:** Kita mengenal dua kelompok besar teroris di Indonesia. *Pertama*, Jamaah Islamiyah (JI). Butuh waktu yang sangat lama untuk menjadi anggota JI—2 bahkan 3 tahun. Namun ada fenomena di mana seseorang bergabung dulu ke suatu kelompok dan kelompok tersebut akan menentukan (*connective action*). Orang dari beragam latar belakang berkumpul dan identitas dirinya melebur. Orang NU yang sudah masuk ke kelompok itu tidak lagi menjadi NU, tetapi identitasnya adalah JI. Prosesnya sangat lama dan masuk ke sekolah dan lembaga lainnya. Mereka adalah teroris super santun. Mereka ikut terjun langsung membantu korban gempa Cianjur. Kesalahan kita,

kita berbicara hingga berbuih sedangkan mereka beraksi. *Kedua*, ISIS. Mereka memaksimalkan media sosial untuk menyampaikan narasinya. Pengikut ISIS biasanya berasal dari media sosial. Mereka mengklik ini-itu dan prosesnya sangat cepat, tidak sampai 1 tahun.

Kekerasan adalah persoalan cara—seperti kata Mbak Nana. Mereka yang mengebom sudah jelas diketahui. Mereka yang eksklusif juga menjadi PR karena tradisi besar mana pun adalah tradisi yang mau mengapresiasi satu dengan yang lainnya. Misalnya dulu istri saya kursus bahasa Inggris di gereja saat kita berada di Melbourne. Suatu ketika ia mendapatkan tugas untuk berbicara tentang busana Muslim. Ia memakai kerudung. Ia mengatakan ‘Memang kerudungmu *made in Pakistan, made in China*. Saya tidak yakin semua ini adalah produk negara Muslim.’ Bahkan apa yang kita pakai saja saling melengkapi dan mengapresiasi. Kita harus siap menerima kompleksitas hidup karena hidup tidak hitam-putih. Imam Syafi'i mengatakan “Pendapatku adalah benar, tapi masih memiliki kemungkinan salah. Pendapat orang lain adalah salah, tapi masih memiliki kemungkinan benar.” Dalam Al-Qur’an Surat al-Zumar ayat 18 juga disebutkan: *Alladzīna yastami'ūna-l-qaula fa yattabi'ūna aḥsanah* (Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya).

**LIES MARCOES:** Kita tidak sedang menakut-nakuti, namun kita harus waspada bahwa narasi itu bisa memanipulasi sehingga itu seolah-olah masuk akal. Kita butuh kesadaran kritis untuk membaca itu. Narasi itu berdimensi gender: berdampak berbeda kepada laki-laki dan berimplikasi berbeda pada perempuan.